



Karya-Karya

Agus Sri Purwanto





RELIGI



A black and white illustration of two birds perched on a thin, horizontal branch. The birds are facing each other, with their heads slightly tilted towards one another. The branch extends from the left edge of the frame towards the right.

Hikayat Jaka Durjana

Duhai pemilik hati
Pembolak-balik jengkal iri

Teriring doa terpanjang ke haribaan Sang Maha
Pencipta alam semesta beserta isi yang ada di dalam
Seroja bening mata hati kuatkan iman sang papa
Bertumbuk bintang cahaya gemerlap di hati hamba

Duhai pemilik hati
Pembolak-balik jengkal iri

Hamba-Mu lelah tak kunjung jua
Berontak ingin tepis asa singa
Merayu durja dosa anak hawa
Bersimpuh di kaki langit menghadap Bunda

Duhai pemilik hati
Pembolak-balik jengkal dengki

Hamba-Mu haus akan duri mawar-Mu
Meringis tipis siap tanak rezeki langit-Mu
Dambaan setiap pencari anugerah-Mu
Berserah di kaki gunung memegang Ayahanda

Duhai pemilik hati
Pembolak-balik jengkal hati

Di pintu-Mu hamba kembali
Penuh goresan darah dan nanah dosa
Tak bisa kembali

Long Kali, 10 September 2011

Persiapan menuju ibu kota negara kali ketiga



Pagi Ramadhan Pamungkas

Bukan nafsu himpit malam tadi
Tapi perbedaan biasa antara dua ilmu
Sama benar tak ada yang salah
Sudut pandang berbeda
Tiga jam terdiam tanpa nada dan canda

Malam kembali larut bintang dan kabut
Beriring doa putuskan lusa
Qiyamul lail
Masih ada jamaah walau segelintir
Masih asa hingga rasa satir

Malam kembali panjang
Tunda takbir sahut-menyahut
Dalam keheningan
Diam tenang khusyuk
Jadikan diri doa mabuk

Embun pagi selimuti cahaya
Niat hati karena Allah masih terucap di dada dan mulut
Pagi cerah menanti setiap insan
Akankah datang masa

Sampaikah kita hingga tiba
Allahu Akbar...
Allahu Akbar...
Allahu Akbar wa Lillah Ilham...

Semoga masih ada waktu untuk mencecap Ramadhan terakhir
Semoga masih ada kesempatan untuk merasakan Syawal
pertama
Semoga masih ada izin untuk mengikuti Ramadhan yang akan
datang

Allahu Akbar...
Allahu Akbar...
Allahu Akbar wa Lillah Ilham...

*Pagi hari, detik berlalu perlahan
Long Kali, 30 Ramadhan 1432 Hijriah
Long Kali, 30 Agustus 2011 Masehi*

A black and white photograph of two birds perched on a thin, horizontal branch. The birds are facing each other, with their heads slightly tilted. They have dark plumage on their heads and backs, and lighter plumage on their chests and tails. The branch is thin and appears to be part of a larger tree or shrub.

Selimut Renda Bumi

Jantung berdetak sejourus matahari
Terik terasa berujar bisu menanti
Kerah tenaga kuras harta hati
Elegan di sudut kamar menanti

Rasakan usang bercerita riang kemari
Dengan dunia apa kau sejatikan diri
Belumkah pantas dunia berada di gengaman jari
Atau binasa kesombongan hakiki

Sungai merengek tarian nurani
Berjuang darah nanah merenda mimpi
Titian hidup laut ayunkan jeruji
Binasa hidup mati kemudian berdiri

Samarinda, 29 Agustus 2011
Meretas perjalanan waktu



Sajak Bom Atom

Berlari meretas waktu
Bergulir mengiring dentuman bom
Berada di tengah ledakan maha dahsyat

Megah
Indah

Kulukis awan atom menjadi pohon
Perangai singa mengamuk runtuh jadi angora cantik

Pergi meretas waktu
Bergulir menjaga jarak
Meraih bintang dan bulan
Melukis bidadari kayangan

Jakarta Mengurung
12 November 2010

A black and white photograph of two birds perched on a thin, horizontal branch. The birds are facing each other, with their heads slightly tilted towards one another. The background is plain white.

Orang Tua Ayahku

Aku ingat saat Engkau datang menyapa pada beberapa tahun lalu
Saat semua mata tertuju pada dunia

Aku ingat saat Engkau datang merasuk dalam rasa beberapa tahun lalu
Saat semua mata terpana oleh panas hidup dunia

Waktu berjalan beriringan
Seperti roda yang kian berputar di pusara waktu
Kadang berada di atas
Kadang berada di tengah
Kadang berada di bawah

Atau seperti garis hidup manusia ketika semua mata tertuju takdir
Dari Sang Maha Pencipta
Dari Sang Maha Pemilik
Dari Sang Maha Mengetahui

Himpitan dunia semu ini
Engkau tinggalkan dalam goresan pena keabadian sejati

Menghadap ke Sang Maha tadi, dengan saku yang tiada satu
pun orang tahu
Menghadap ke Sang Maha tadi, dengan harapan yang
menggungung langit
Menghadap ke Sang Maha tadi, dengan impian beredar hati

Saat sakitmu
Semacam rintihan yang indah saat malam meneteskan air
mata
Tak terasa tempat peraduan membasahi bumi dengan riak
kecil si mungil

Seroja dunia itu kini telah kembali
Dijemput dengan tenang dalam semangat Sang Pemimpi
Dihadirkan sepi dalam semangat membara Sang Jenderal

Jika boleh memilih waktu
: ini hanya jika

Kita bukan Tuhan yang tahu hasil akhir
Kita hanya manusia yang berusaha berdoa dan ikhtiar sekuat
tenaga
Setelah maksimal
Kembali lagi hasil akhir ada di tangan Sang Maha

Mbah...
Maafkan cucunda
Bintang yang redup ini merindukan ingin bertemu
Bintang yang mulai bersemangat ini ingin sekali lagi berjumpa
Bintang yang dingin ini mulai sandarkan sepi pada malam